

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian terhadap naskah *Hikayat Selindung Delima* terdiri atas dua ruang lingkup. Pertama, penelitian filologi, yang berhubungan dengan hikayat. Kedua, penelitian yang memanfaatkan kajian alih wahana dan ekranisasi dengan objek novel dan film.

a. Penelitian Filologi: Cerita *Selindung Delima*

- (1) Didik Purwanto (2015) menulis sebuah buku yang berjudul *Syair Silindung Delima: Suntingan Teks* yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta. Buku tersebut merupakan hasil suntingan dari dua naskah *Syair Silindung Delima* yang berkode W 251 dan W 252 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

b. Penelitian Memanfaatkan Kajian Alih Wahana dan Ekranisasi

- (1) Sebuah skripsi yang ditulis oleh Devita Wulansari dengan judul *Ekranisasi Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film "Bidadari-Bidadari Surga": Kajian Humaniora*. Skripsi tersebut digunakan untuk memperoleh gelar sarjana Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember, tahun 2015. Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan tiga analisis, yaitu mendeskripsikan unsur-unsur struktural, aspek-aspek humaniora, dan perbedaan antara novel

Bidadari-bidadari Surga karya Tere Liye dan film *Bidadari-bidadari Surga*.

- (2) Sebuah skripsi yang ditulis oleh Devy Shyviana Arry Yanti dengan judul *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Skripsi tersebut ditulis tahun 2016 untuk meraih gelar sarjana Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Dari penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan, pertama proses ekranisasi alur dalam novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* untuk kategori aspek pengurangan alur sebanyak 13 pengurangan, kategori aspek penambahan alur sebanyak 37 penambahan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi alur sebanyak 18 perubahan bervariasi. Kedua, kategori aspek pengurangan tokoh sebanyak 6 tokoh, kategori aspek penambahan tokoh sebanyak 7 tokoh, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi tokoh juga sebanyak 6 tokoh. Ketiga, kategori aspek pengurangan sebanyak 9 latar, kategori aspek penambahan sebanyak 7 penambahan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi sebanyak 1 latar.
- 3) Skripsi yang ditulis pada tahun 2017 oleh Rara Rezky Setiawati, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, yang berjudul *Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste*. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan bentuk

hubungan intertekstual novel dan film *Supernova* dan proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya muncul secara tekstual dalam bentuk novel, melainkan telah melampaui batas tekstual. Beralihnya novel ke media film melampaui batas tekstual yang disebut dengan alih wahana.

- 4) Skripsi yang ditulis oleh Fatih Hikam Al Hawarismi pada tahun 2017, mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro, yang berjudul *Analisis Proses Alih Wahana dari Light Novel ke Anime Gate : Jietai Kanochi Nite Kaku Tatakaeri 「ゲート自衛隊彼の地にて、斯く戦えり」の映画化されるの分析*. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam struktur pembangun novel terjadi berbagai perubahan selama proses alih wahana menuju ke anime. Perubahan-perubahan yang terjadi di antaranya adalah penambahan, pengurangan, dan pengubahan bervariasi pada bagian-bagian alur dan latar. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian tersebut, yaitu dalam proses alih wahana atau perpindahan perubahan metode penyampaian karya sastra tidak dapat sepenuhnya sesuai dengan karya sastra sumber. Perbedaan cara penyampaian dan alat pembuatan karya sastra atau seni mengakibatkan berbagai perubahan dari karya sastra sumber menuju karya sastra/seni tujuan.
- 5) Skripsi karya Mohamad Sanin, mahasiswa Prodi Sastra Indonesia, Universitas Udayana, yang ditulis tahun 2017, berjudul *Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy: Alih Wahana dari Novel*

ke Film. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur intrinsik novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy, untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terdapat dalam proses alih wahana dari novel ke film *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy, serta untuk mengetahui makna alih wahana dari novel ke film *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Peneliti memanfaatkan teori alih wahana milik Sapardi Djoko Damono dan teori ekranisasi Pamusuk Eneste.

- 6) Tesis yang ditulis oleh Firman Hardiansyah dengan judul *Adaptasi Film Biola Tak Berdawai ke Dalam Novel: Kajian Perbandingan*. Tesis tersebut ditulis pada tahun 2006 untuk meraih gelar master Program Studi Ilmu Susastra Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dari penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa alur penyajian film dan novel memperlihatkan nuansa perbedaan, meskipun sama-sama didominasi oleh dialog dan peristiwa. Selain perbedaan berupa kemunculan cerita pewayangan di dalam novel, juga terdapat pengulangan, penghilangan, dan penambahan beberapa cerita.

2. Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan dua teori, yakni teori penyuntingan teks dan teori alih wahana. Teori penyuntingan teks digunakan untuk memperoleh suntingan teks HSD yang baik dan benar, sedangkan teori alih wahana digunakan untuk mengungkap perubahan-perubahan yang terjadi antara

Hikayat Selindung Delima dan film *Selendang Delima* setelah adanya proses alih wahana.

a. Teori Penyuntingan Teks

Kegiatan menyunting dalam bidang filologi, yaitu sebuah upaya untuk menyediakan naskah yang mendekati aslinya, yakni naskah yang baik dan benar. Baik, berarti mudah dibaca dan dipahami karena sudah ditransliterasikan dan ejaannya sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran. Benar, berarti bahwa kebenaran isi teks dapat dipertanggungjawabkan karena telah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan (Dasuki, 1996:60). Langkah-langkah dalam penyuntingan naskah adalah sebagai berikut.

1) Inventarisasi Naskah

Setelah memilih objek penelitian, langkah pertama adalah melakukan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah merupakan kegiatan mencatat berbagai informasi berkaitan dengan naskah dan teks yang berjudul atau berisi cerita yang sama, yang termuat dalam katalog berbagai perpustakaan, utamanya pusat-pusat studi Indonesia di seluruh dunia. Selain itu, perlu dicari naskah yang dimungkinkan tersimpan dalam koleksi perseorangan (Baroroh, dkk., 1994:65).

Proses inventarisasi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni studi lapangan dan studi katalog. Pencarian naskah di lapangan dilakukan dengan cara mendatangi orang-orang atau tempat-tempat yang diduga menyimpan naskah-naskah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Masyarakat yang menyimpan naskah-naskah klasik, biasanya merupakan masyarakat

tradisional. Sementara itu, pencarian naskah melalui katalog dilakukan dengan cara melihat judul dan keterangan-keterangan yang ada di dalam katalog (Sudardi, 2003:44-45). Katalog tersebut dapat berbentuk cetak atau daring.

2) Deskripsi Naskah

Baroroh (dalam Mulyadi, 1994:37) menerangkan bahwa deskripsi naskah dilakukan untuk mendeskripsikan suatu naskah secara rinci. Hal ini bertujuan untuk mempelajari seluk-beluk semua aspek naskah, antara lain judul, bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah.

Data yang dapat diperoleh dari pendeskripsian suatu naskah meliputi judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, ukuran halaman, jumlah halaman, jumlah baris, panjang baris, huruf, bahasa, kertas, cap kertas, garis tebal dan garis tipis, kuras, panduan, kolofon, keadaan naskah, pemilik naskah, pemeroleh naskah, gambar atau ilustrasi, isi naskah, catatan lain (Rujiati, 1994: 38—41).

3) Suntingan Teks

Menyunting merupakan suatu kegiatan transliterasi dan transkripsi disertai kritik teks untuk menyediakan suatu suntingan yang baik dan benar. Transliterasi ialah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh, dkk., 1994:63). Transkripsi adalah kegiatan transliterasi yang disesuaikan dengan bahasa sasaran. Hal ini yang akan menghasilkan suntingan yang baik dan benar.

Suntingan tersebutlah yang memudahkan masyarakat luas dalam membaca teks Melayu Klasik.

Ada dua tugas lain yang harus dilakukan oleh peneliti. Pertama, peneliti dalam menyunting perlu mempertahankan kemurnian bahasa klasik yang terdapat dalam naskah. Penulisan kata atau istilah yang mengindikasikan ragam bahasa lama perlu dijaga keasliannya, tidak disesuaikan dengan bahasa sasaran. Hal ini bertujuan agar ciri khas bahasa naskah tersebut tidak hilang. Selain itu, peneliti bertugas menyediakan teks sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang, yakni Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (Djamaris, 2002:19—20).

4) Kritik Teks

Kritik teks merupakan suatu kegiatan untuk memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti, dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sangat dekat dengan aslinya (*constitutio texus*) (Baroroh, dkk., 1994:61). Kritik teks penting dilakukan karena tradisi penyalinan naskah banyak dilakukan pada masa lalu, yang kemudian menyebabkan adanya variasi teks.

Kritik teks dilakukan sebagai upaya untuk mengembalikan kemurnian teks. Tujuannya adalah menghilangkan kesalahan-kesalahan yang ada dalam teks hingga diperoleh kembali keasliannya seperti semula. Kemurnian suatu teks akan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan penelitian dalam bidang lainnya.

b. Teori Pengkajian Teks

a) Teori Alih Wahana

Alih wahana merupakan perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain. Alih wahana meliputi kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain. Wahana berarti kendaraan sehingga alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' yang lain. Sebagai kendaraan, suatu karya seni merupakan alat yang dapat mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain. Wahana juga diartikan sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Jadi, pada intinya pengertian itu adalah pemindahan dan perubahan. Arti yang lebih luas, alih wahana mencakup perubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Damono, 2018:9).

Peralihan wahana sampai batas tertentu berarti juga peralihan mode; dalam arti demikianlah studi alih wahana akan memberi keleluasaan untuk menemukan dan menguraikan masalah yang sebelumnya tidak disadari bahwa itu penting. Beberapa istilah yang biasa dikenal dalam kaitannya dengan kegiatan atau hasil alih wahana, antara lain ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi (Damono, 2018:12). Dari keempat istilah tersebut, yang berkaitan dengan penelitian ini adalah ekranisasi.

b) Teori Ekranisasi

Damono menyebutkan bahwa pengertian ekranisasi, yaitu alih wahana dari suatu benda seni (biasanya yang termasuk sastra) ke film (2018:12),

sedangkan menurut Eneste, yang disebut ekranisasi, yaitu pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti layar) (1991:60). Eneste menegaskan bahwa pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Pemindahan novel ke layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Sesuatu yang awalnya diungkapkan dengan kata-kata, harus diterjemahkan ke dunia visual. Karenanya, pada proses penggarapan pasti terjadi perubahan (Eneste, 1991:60).

Damono menerangkan ada beberapa bagian yang diubah dan ditambah untuk memenuhi kebutuhan film, di samping kebutuhan penonton akan informasi tentang berbagai aspek cerita, baik menyangkut latar, alur, maupun tokoh. Dalam film, demi menghemat biaya atau sebab lain, adegan-adegan yang terjadi dalam novel tidak dimunculkan dalam film (Damono, 2018:117).

Eneste (1991: 61-66) menyebutkan ada tiga kemungkinan perubahan yang terjadi akibat pemindahan dari novel ke layar lebar atau disebut dengan ekranisasi, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Penciutan

Ekranisasi berarti pula sesuatu yang dinikmati berjam-jam atau berhari-hari, harus diubah menjadi bentuk yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit. Dengan kata lain, novel-novel tebal perlu mengalami penghilangan, pemotongan, atau penciutan jika akan difilmkan. Dengan demikian, tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel

akan dijumpai pula dalam film. Biasanya pembuat film (penulis skenario atau sutradara) telah memilih bagian-bagian atau informasi-informasi yang dianggap penting untuk dimunculkan. Dalam mengekranisasi tokoh, alur, latar, dan unsur lainnya akan mengalami pengurangan. Oleh sebab itu, hal-hal dalam novel yang bersifat penting atau berpengaruh dalam cerita saja yang difilmkan.

2) Penambahan

Sebelum novel difilmkan, penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel tersebut, maka ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan di berbagai sisi. Seorang sutradara pasti memiliki alasan tertentu untuk melakukan penambahan tersebut, biasanya karena kepentingan dari sudut filmis. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan. Di samping adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga dimungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai sama sekali, tetapi dalam film ditampilkan.

3) Perubahan Bervariasi

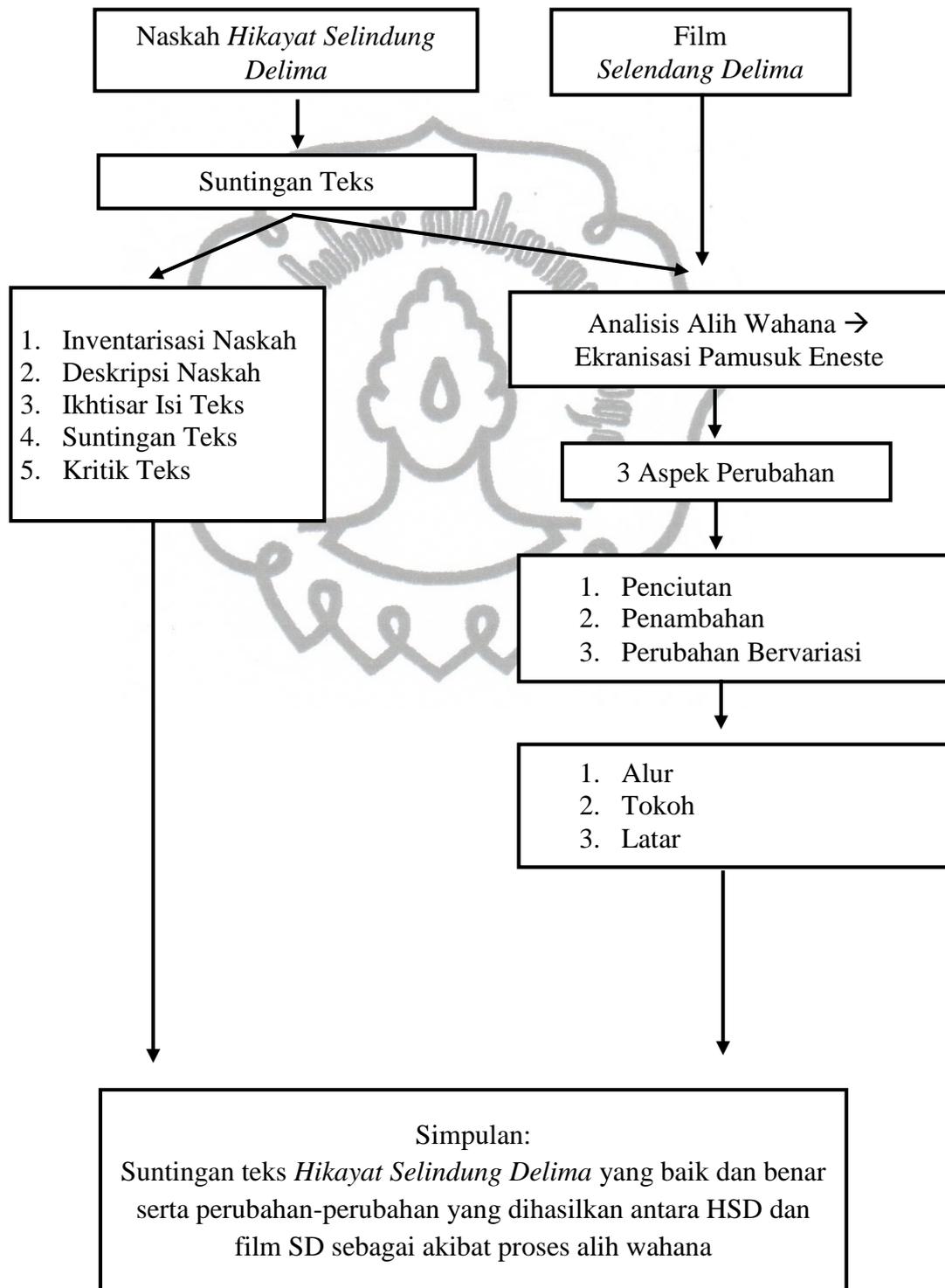
Selain adanya pengurangan dan penambahan, ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Meskipun terjadi variasi-variasi antara novel dan film, pada hakikatnya tema atau amanat dalam sebuah novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi yang muncul. Selain itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas. Penonton tidak dapat untuk tetap menikmati sampai akhir sehingga tidak semua hal atau persoalan dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film.

Untuk mendapatkan kajian yang lebih mendalam, pada praktik kerja penelitian ekranisasi dibutuhkan teori lain yang mendukung, sesuai dengan persoalan yang diangkat dalam penelitian tersebut (Damono, 2005: 133). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan permasalahan ekranisasi dengan penulisan skenario.



B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir memperlihatkan gambaran mengenai urutan langkah kerja yang ditempuh dalam sebuah penelitian.



Kerangka pikir berfungsi sebagai penggambaran langkah-langkah dalam melakukan penelitian terhadap naskah HSD dan film SD. Hal ini dilakukan untuk memecahkan atau menjawab rumusan masalah yang ada. Penjelasan bagan kerangka pikir yang tersaji pada halaman sebelumnya adalah sebagai berikut.

Penelitian ini berobjek pada naskah HSD. Setelah menentukan objek, langkah pertama yang dilakukan adalah menyunting teks, yang terdiri atas inventarisasi naskah, deskripsi naskah, ikhtisar isi teks, suntingan teks, dan kritik teks. Langkah tersebut menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu menghasilkan suntingan teks HSD yang baik dan benar.

Langkah kedua, yaitu melakukan analisis alih wahana terhadap teks HSD dan film SD. Analisis ini memanfaatkan teori alih wahana Sapardi Djoko Damono dan teori ekranisasi Pamusuk Eneste. Penelitian ini akan dilakukan dengan menemukan perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya proses alih wahana.